



IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA ERA MERDEKA BELAJAR DI SMP NEGERI 21 MALANG

Putri Wahyuni¹, Khoirul Asfiyak², Adi Sudrajat³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 121801011031@unisma.ac.id, 2khoirul.asfiyak@unisma.ac.id,
3adi.sudrajat@unisma.ac.id

Abstract

The implementation of religious tolerance values in the era of independent learning is a challenge that must be passed by teachers and students at the State Junior High School 21 Malang. Focus of the research discuss about the process and results of the implementation of religious tolerance values. To achieve the objectives of this study, the researcher used a qualitative approach based on phenomenology with the type of case study research. Researchers found the results of this study, among others, namely the implementation process includes planning and implementation consisting of approaches, methods, models, techniques, strategies and evaluation of learning. The results of this study consisted of three ampek namely cognitive, affective and psychomotor.

Kata Kunci: *Implementation, Religious tolerance, independent learning.*

A. Pendahuluan

Penyisipan nilai-nilai baik dalam pembelajaran merupakan hal yang perlu dilakukan, sebab proses belajar juga harus mampu mengubah peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan selalu ada pada nomor-nomor awal pada setiap pembelajaran. Agama merupakan hal yang tidak pernah surut untuk dibicarakan, sebab hal ini memang berhubungan dengan ranah privasi seorang individu. Konsep toleransi sendiri mengarah pada sikap untuk mau mengakui dan juga terbuka atas adanya perbedaan, terlebih kita hidup dalam keberagaman negara Indonesia, namun, sebagai manusia memang selayaknya untuk mengikuti aturan yang telah diterapkan Tuhan, seperti seorang muslim yang mematuhi syariat Islam. Syarbini (2011) menyatakan bahwasanya salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan yang global yang ditandai dengan kemajemukan etnis, budaya dan agama yakni untuk membangun dan menumbuhkan teologi pluralisme dalam kehidupan masyarakat, karena pada hakikatnya seluruh masyarakat adalah bersaudara dan bersahabat.

Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan RI, Nadiem Makarim merumuskan 4 kebijakan dalam Merdeka Belajar yang diharapkan mampu menjadi solusi dalam permasalahan yang ada pada dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Robby (2020)

Merdeka belajar versi Kemendikbud memiliki artian sebagai pengaplikasian kurikulum dalam sebuah proses pembelajaran harus menyenangkan disertai dengan pengembangan berpikir yang inovatif oleh pendidik. Hal tersebut dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri peserta didik untuk dapat merespon pembelajaran. Terkait Asesmen Nasional (AN) kebijakan ini, Nadiem Makarim mengharapkan lingkungan sekolah terbebas dari diskriminatif, yang berarti bahwa toleransi sangat diharapkan kemunculannya dalam setiap pembelajaran. Transformasi merdeka belajar memiliki salah satu tujuan, yakni Dualisme nilai Profil Pelajar Pancasila, keimanan Ketuhanan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta memiliki kebhinekaan yang global, menjadi esensi kemanusiaan untuk dapat berkompetensi dan juga berinteraksi dalam dunia global. Oleh karena setiap individu tidak memiliki hak apapun untuk memaksakan kehendak terhadap kepercayaan yang dianutnya kepada individu yang lain, dan harus memperlakukan semua manusia secara adil dan setara. Pendidik juga dapat menjadi panutan dalam pengaplikasian sikap toleransi dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Pendidik diharapkan mampu mengajak seluruh peserta didiknya untuk saling merangkul seluruh perbedaan yang ada tanpa harus mencurigai satu sama lain.

SMP Negeri 21 merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan dengan membuat satu kelas di setiap tingkatan yang berisikan peserta didik dengan berbagai latar belakang agama untuk menumbuhkan rasa toleransi beragama di antara mereka. Meskipun berada pada satu ruang, namun peserta didik tetap mampu menjalankannya proses belajar dengan baik dan kondusif. Melihat realita tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi nilai toleransi beragama di era merdeka belajar di SMP Negeri 21 Malang. Mulai dari proses pelaksanaan implementasi nilai-nilai toleransi beragama, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama islam hingga hasil yang di peroleh setelah nilai-nilai tersebut di sisipkan dalam pembelajaran yang ada.

Dari uraian latar belakang dan fakta yang terjadi, maka peneliti menganggap bahwa problematika ini penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Implementasi Nilai Toleransi Beragama Era Merdeka Belajar Di SMP Negeri 21 Malang”.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang berlandaskan atas fenomena yang terjadi dengan penggunaan jenis penelitian studi kasus di SMP Negeri 21 Malang, sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan berbagai informasi yang terjadi di lapangan dengan data-data yang telah diperoleh secara langsung. Sehingga peneliti mampu menganalisis hasil yang diperoleh untuk kemudian disimpulkan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Peneliti sebagai instrumen penelitian dan juga pengumpul data membuat peneliti wajib hadir dalam lokasi penelitian agar mendapat informasi

sedetail mungkin. Data primer dan data sekunder dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi, sajian dan penarikan kesimpulan untuk menentukan hasil dalam penelitian. Untuk memvalidasi data yang telah diperoleh dilakukan kegiatan observasi, triangulasi, dan diskusi teman sebaya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang

Proses implementasi nilai-nilai toleransi beragama berlangsung mulai dari perencanaan dan pelaksanaannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama. Perencanaan merupakan gambaran tentang apa yang akan dilakukan dimulai dari penetapan tujuan hingga mengintegrasikan seluruh pekerjaan organisasi sampai pada tujuan yang dirancang dapat tercapai. Perencanaan yang dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 21 adalah dengan membuat RPP Daring dan Online yang disesuaikan dengan dengan sistem Merdeka Belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan sistem merdeka belajar berbentuk dalam 1 Lembar yang berisikan identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian, yang di sertai dengan lampiran-lampiran penunjang lainnya. RPP yang dibuat untuk pembelajaran secara Daring dan Luring telah disesuaikan dengan kebijakan merdeka belajar, di mana pembelajaran harus tetap berkualitas dan menyenangkan bagi pelaku pendidikan yakni pendidik dan juga peserta didik. Besaran nilai juga bukan merupakan orientasi utama dalam pembelajaran, namun sikap dan juga identitas diri siswa sesuai dengan tujuan pendidikan merupakan hal yang utama untuk dilakukan. Sejalan dengan pernyataan Halimah (2014) bahwasanya RPP yang mengandung nilai-nilai toleransi dalam pergaulan umat beragama bukanlah toleransi dalam setiap masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman dalam pergaulan hidup antara umat berbeda agama dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agama yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai toleransi beragama, maka pendidik berusaha memberikan kesempatan belajar yang sama bagi setiap pemeluk agama. Bagi peserta didik yang beragama Islam, maka disediakan ruang kelas dan mushola untuk beribadah. Bagi peserta didik yang beragama Kristen dan Katholik, maka diberikan pula ruangan khusus

sebagai tempat beribadah yang juga didampingi oleh guru mata pelajarannya masing-masing. SMP Negeri 21 Malang selalu melakukan pembiasaan PKK dalam aspek spiritual yang banyak dilakukan saat kegiatan awal dan akhir pembelajaran. Peserta didik yang beragama Islam dibiasakan membaca Asmaul Husna, berdoa dan melakukan refleksi pagi, dan untuk agama lain melakukan doa di tempat khusus dibimbing oleh guru agama masing-masing. Praktek ibadah harus tetap dijalankan setiap harinya di rumah maupun di sekolah. Tak kalah pentingnya, peran orang tua tentunya juga diperlukan dalam hal ini, sebab untuk kebiasaan anak di rumah yang berhubungan dengan laporan sikap akan di laporkan kepada guru. Bagi peserta didik yang beragama islam akan diberikan kartu sholat oleh guru yang dilaporkan setiap Minggu yang telah di tanda tangani oleh orang tuanya. Bagi pemeluk agama lain seperti agama Katolik, Kristen dan Hindu juga memberikan laporan sekolah Minggu kepada guru agamanya masing-masing untuk diolah dalam penilaian. Hal semacam ini tentunya juga merupakan sebagian usaha untuk menumbuhkan rasa toleransi beragama dalam diri peserta didik, sebab guru dan sekolah memberikan tindakan yang sama bagi setiap pemeluk agama di sekolah. Dalam mendasari tujuan yang dibuat, Syukri (2020) menyatakan bahwasanya kebebasan dalam beribadah sesuai kepercayaan tentunya akan menciptakan keadaan belajar yang bahagia, sesuai dengan esensi Merdeka Belajar “bahagia untuk guru, peserta didik, orang tua dan semua orang” Jika memang terdapat tindakan diskriminasi yang didapatkan oleh peserta didik maupun pendidik, maka lembaga SMP Negeri 21 Malang juga memberikan ruang untuk pengaduan yang nantinya akan ditindak lanjuti. Namun, hingga saat ini belum pernah tercatat kasus mengenai hal tersebut. Sehingga dapat dipastikan bahwasanya toleransi memang membudaya dalam masyarakat SMP Negeri 21 Malang. Adapun aspek yang berperan dalam upaya menanamkan sikap toleransi beragama Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang antara lain:

a) Pendekatan

Menurut Hasan (2020) pendekatan merupakan sumber dari strategi dan juga metode pembelajaran yang akan digunakan. Pendekatan merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap kualitas belajar yang diperoleh. Dalam menanamkan pemahaman dan sikap mengenai toleransi beragama, pendidik di SMP Negeri 21 Malang menggunakan pendekatan campuran antara Kontekstual *Learning* dan juga Personal, dan pendekatan saintifik.

b) Strategi

Pendidikan Agama di SMP Negeri 21 Malang salah satunya menggunakan strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL). Menurut Elaine B. Johson dalam Rusman (2010) yang menyatakan bahwasanya pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mampu menghasilkan sebuah makna.

Selain itu, Pembelajaran Berbasis Masalah juga dipilih dalam pembelajaran pendidikan agama dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 21 Malang. Pernyataan Hosnan (2014) bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada suatu masalah autentik, sehingga dengan hal itu siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang dimiliki, dan mampu membuat siswa lebih mandiri. Penambahan Strategi inkuiri dalam pembelajaran juga dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama di SMP 21 Malang. Melalui strategi inkuiri yang digunakan, peserta didik mampu berfikir kritis dan analitik sesuai dengan sajian materi yang disampaikan. Dalam rangka pengembangan tersebut, ada salah satu ciri strategi inkuiri yang sesuai dengan temuan penelitian menurut Sanjaya (2012) yaitu terjadi penekanan aktivitas kepada siswa secara maksimal agar dapat mencari dan menemukan yang berarti siswa ditempatkan sebagai subyek dalam belajarnya.

c) Metode

Djamarah (2010) menyebutkan bahwasanya metode ceramah merupakan metode tradisional yang di dalamnya terdapat proses penyampaian informasi materi pembelajaran secara lisan kepada siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang yakni secara umum menggunakan metode ceramah yang dilengkapi dengan penggunaan media yang mendukung sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Tidak hanya ceramah saja, untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, maka pendidik mengadakan kegiatan tanya jawab dan diskusi seputar materi toleransi beragama. Menurut Dariyo (2013) metode tanya jawab merupakan kegiatan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan. Dalam penggunaannya, metode tanya jawab biasanya dikolaborasikan secara langsung dengan metode diskusi di mana hal

tersebut didukung oleh pendapat Killen dalam Majid (2013) yang mengungkapkan bahwa metode diskusi menghadapkan siswa pada suatu permasalahan untuk dapat memecahkan masalah secara bersama agar peserta didik mampu membuat sebuah keputusan. Keseluruhan metode tersebut mengarah pada penggunaan metode (*student center*) yang menekankan pada keaktifan peserta didik. Menurut Priyatmojo (2010) bahwasanya *Student Center Learning* (SCL) sendiri memang berorientasi pada keaktifan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kreatif dan inovatif.

d) Teknik

Menurut Hamzah & Nurdin (2011) teknik merupakan sebuah jalan, alat, atau bahkan media yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Teknik yang dianggap paling mudah dalam penggunaan teknologi yang multiguna dan tepat guna, seperti halnya penggunaan PPT yang familiar digunakan sebagai jalan paling mudah dan efektif dalam pembelajaran. Atmajaya (2021) menyatakan bahwa penggunaan *Powerpoint* yang interaktif dapat memudahkan para tenaga pengajar untuk menguasai kelas dan membantu peserta didik untuk selalu fokus dengan materi yang disampaikan serta membuat peserta untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dua arah sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang baik.

e) Model

Model merupakan sebuah pola atau rencana yang dirancang dalam sebuah pembelajaran di kelas. Menurut Hasan (2020) model pembelajaran merupakan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan sebuah pengalaman dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar yang hendak dicapai dengan bantuan pendekatan yang berfokus pada pendidik atau peserta didik. Beberapa model pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama di SMP 21 Malang antara lain untuk Model pembelajaran *Blended Learning*, model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), dan pembelajaran kooperatif.

f) Evaluasi

Evaluasi Pembelajaran bagi peserta didik di SMP Negeri 21 Malang Era Merdeka Belajar untuk menerapkan nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan pada Era Merdeka Belajar sendiri lebih ditekankan pada peningkatan kompetensi peserta didik dan lebih mampu menghargai proses pembelajaran pada peserta didik.

Kemendikbud (2019) menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan harus mampu memberikan ruang kepada guru untuk melakukan inovasi agar peserta didik mampu tumbuh dan berkembang sesuai minat, bakat dan kemampuan dengan mengadaptasi kecakapan abad 21. Dalam evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran guna menanamkan nilai toleransi di SMPN 21 Malang ada tiga ranah saling berhubungan yang mampu di evaluasi, yakni kognitif melalui penugasan, kuis dan ujian. Dalam ranah afektif peserta didik, maka guru lebih menekankan pada perubahan akhlak peserta didik, misalnya bagaimana bersikap kepada guru dan temannya, serta tepat atau tidaknya dalam pengumpulan tugas-tugas yang diberikan oleh peserta didik (disiplin beribadah), sedangkan untuk psikomotorik atau keterampilan, pendidik menilai ketika peserta didik diskusi dan menyampaikan pendapatnya serta pengerjaan proyek dan keterampilan lainnya.

2. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang

Hasil belajar tentunya dapat dilihat hasilnya melalui pribadi siswa dalam pemahaman maupun perbuatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sulistiani (2019) yang menyatakan bahwasanya pembelajaran berbasis implementasi tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, namun pembelajaran harus mampu memberikan nilai yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Hasil kognitif siswa mengenai toleransi dalam daftar nilai yang diperoleh sudah menunjukkan hasil yang baik. Aspek lain yang diharapkan kemunculannya adalah aspek afektif dan psikomotorik ditunjukkan oleh peserta didik dalam kehidupan keseharian peserta didik. Terlihat bahwasanya peserta didik mampu berbaur dengan teman berbeda agama dalam seluruh pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga mampu berjalan secara kondusif. Peserta didik juga mampu menghargai guru beragama lain tanpa membedakan kepercayaan masing-masing. Setiap kegiatan peribadatan antar umat beragama juga dilakukan dengan bantuan satu sama lain. Hingga saat ini belum pernah tercatat kasus yang berhubungan dengan diskriminasi agama atau lainnya, sehingga dapat dinyatakan bahwasanya toleransi agama memang sudah muncul dan menjadi kesadaran alamiah peserta didik.

D. Kesimpulan

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini yang membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Era Merdeka Belajar di SMP Negeri 21 Malang antara lain : (1) Proses implementasi yang terdiri dari (A) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama yang mengimplementasikan nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar yang dituangkan dalam RPP 1 Lembar berisikan RPP (Luring) dan *online* (Daring) (B) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama yang mengimplementasikan nilai toleransi beragama di Era Merdeka Belajar berisikan (a) Pendekatan yang digunakan dalam menanamkan pemahaman dan sikap mengenai toleransi beragama, biasanya menggunakan model campuran antara Kontekstual *Learning*, pendekatan personal dan pendekatan saintifik. (b) Strategi yang digunakan dalam pembelajaran agama untuk menanamkan nilai toleransi beragama biasanya menggunakan strategi inkuiri, Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PMB). (c) Metode yang digunakan biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat teori pembelajaran pendidikan agama, dan dilengkapi dengan metode *Student Center Learning* (SCL) (d) Teknik Pembelajaran yang dilakukan lebih mengutamakan pada pemanfaatan teknologi secara penuh, misalnya penggunaan *Powerpoint*, video pembelajaran yang diambil melalui youtube atau platform lain dan juga teknologi lain yang relevan dengan materi toleransi beragama. (e) Beberapa model pembelajaran juga dilakukan di SMP Negeri 21 Malang antara lain Pembelajaran Luring dan Daring atau *Blended Learning*, model pembelajaran *Problem Based Learning*, model pembelajaran *direct instruction* (pembelajaran langsung), dan model pembelajaran kooperatif. (f) Evaluasi yang dilakukan guru melalui penugasan, ujian harian, pengamatan diskusi, serta akhlak peserta didik kepada seluruh anggota sekolah yang menjadi inti penilaian yang diberikan guru kepada peserta didik. (2) Hasil dari pengimplementasian nilai-nilai toleransi beragama Hasil implementasi dari segi kognitif dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik menunjukkan hasil yang baik. Sedangkan hasil dari segi afektif dan psikomotorik dapat dilihat dari perilaku siswa dan praktek dalam bertoleransi, khususnya di lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- Dariyo. (2013). *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks.
Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Halimah, L. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA XI Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Erlangga.

- Hamzah, U., & Nurdin, M. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, C. M. (2020). *Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-1*. . Diambil kembali dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/266182/merdeka-belajar-di-tengah-pandemicovid19>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indah.
- Kemendikbud. (2019). Diambil kembali dari ldikti10.ristekdikti.go.id/id/buku-panduan-merdeka-belajar
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyatmojo, A. (2010). *uku Panduan Pelaksanaan Students Centered, Learning (SCL) dan Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*. Jakarta: Pusat Pengembangan.
- Robby, F. (2020). *Hardiknas 2020 Merdeka Belajar Di Tengah Covid-19*. Diambil kembali dari <http://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid-19/>
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sulistiani. (2019). *Literasi Matematika dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. Malang: Intelegensia Media.
- Syarbini, A. (2011). *Al-Quran dan Kerukunan Hidup Umat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syukri Bayumie, A. (2020). *Menakar Konsep Merdeka Belajar*. Diambil kembali dari <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar>
- W, S. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.